

***Situationship* dan Pandangan Gaya Hidup Bebas
dalam Novel *Last Forever* Karya Windry Ramadhina
(Kajian Sosiologi Sastra)**

Neneng Pratiwi¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

Bambang Sumadyo²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

Oom Rohmah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. TB Simatupang No.58, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, DKI Jakarta

trulypratiwi@gmail.com¹⁾

Abstract

The purpose of this study is to analyze the characteristics of relationships without commitments in the novel "Last Forever" by Windry Ramadhina. The research uses a qualitative method with a literary sociology approach. "Last Forever" explores the theme of relationships without commitments, which is increasingly common in urban areas. The research findings conclude that the depiction of situationships in "Last Forever" shares similar characteristics with situationships in general. The conclusions drawn from the study are as follows: 1) The novel "Last Forever" prominently features the semantic and verbal aspects of its structure. 2) It realistically portrays relationships without commitments, which are prevalent among young adults in society, especially in big cities where people tend to be open-minded. 3) The free lifestyle perspective depicted in "Last Forever" reflects the life principles of the main characters regarding relationships and commitment.

Keywords: *Situationship, Free Lifestyle Perspective, Sociology of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik hubungan tanpa ikatan dalam novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. *Last Forever* mengangkat tema hubungan tanpa ikatan yang semakin banyak ditemui di kota besar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *situationship* dalam *Last Forever* memiliki karakteristik yang sama dengan hakikat *situationship* pada umumnya. Adapun simpulan penelitian penulis uraikan sebagai berikut: 1) Aspek yang menonjol dari struktur novel *Last Forever* adalah semantik dan verbal. 2) *Last Forever* merupakan gambaran realistis dari hubungan tanpa ikatan (*situationship*) yang terjadi di kalangan dewasa muda di masyarakat, terutama masyarakat kota besar yang cenderung *open minded*. 3) Pandangan gaya hidup bebas dalam novel *Last Forever*, tercermin melalui prinsip hidup kedua tokoh utama terkait hubungan dan komitmen.

Kata Kunci: *Situationship, Pandangan Gaya Hidup Bebas, Sosiologi Sastra.*



PENDAHULUAN

Novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina (2015) bercerita tentang dua tokoh utama yang sama-sama tidak menginginkan komitmen. Samuel Hardi adalah seorang sineas berbakat pemilik studio film Hardi yang menetap di Jakarta. Sementara itu Lana Lituhayu Hart menetap di Washington dan bekerja sebagai produser film dokumenter di kantor pusat National Geographic.

Hubungan yang dipisah jarak Jakarta – Washington antara Samuel dan Lana hanya sebatas hubungan fisik saja. Samuel dan Lana bersepakat untuk menjalani hubungan tanpa ikatan selama bertahun-tahun. Samuel menginginkan kebebasan dan tidak ingin terikat; sementara Lana membenci komitmen karena tidak ingin seperti Ibunya yang mengorbankan karir karena menikah. Samuel dan Lana, keduanya menjadikan karir sebagai prioritas utama.

Keputusan untuk mejalin hubungan tanpa ikatan seperti yang dipilih oleh Samuel dan Lana dalam *Last Forever*, sangat berbeda dengan norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya yang kental dengan budaya ketimuran. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi pernikahan sebagai hubungan resmi yang diakui oleh negara dan agama. Terlebih Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jika sepasang lelaki dan perempuan sudah beranjak dewasa dan dikatakan siap secara mental, serta saling mencintai, dianjurkan untuk menikah.

Istilah *situationship* semakin populer di kalangan dewasa muda (rentang usia 20-40 tahun). Pembahasan mengenai hubungan romantis ini sudah banyak dibicarakan di media daring baik global, nasional, maupun lokal. Bukti sederhananya, ketika mengetikkan kata kunci *situationship* di mesin pencari, sudah banyak artikel daring yang muncul membahas tentang topik ini.

Akan tetapi, pengertian dari *situationship* lebih banyak penulis temukan dalam bahasa Inggris, salah satunya: *situationship begins when you engage in a romantic relationship without defining what you are to one another* (Maddie Ward, 2020). Hubungan tanpa ikatan adalah ketika kita berada dalam sebuah hubungan romantis di mana tidak mendefinisikan siapa kita satu sama lain. Artinya tidak ada kejelasan status dalam hubungan tersebut. Tidak adanya ikatan baik itu pacaran (*in relationship*) atau menikah.

Pada ranah penelitian, jika dibandingkan dengan hubungan sejenisnya, seperti *friends with benefits* (fwb), penelitian tentang hubungan tanpa ikatan atau *situationship* ini terbilang belum begitu banyak. Tercatat hanya sedikit penulis yang mengangkat topik ini (dalam bahasa Inggris). Salah satu dari sedikit penelitian terkait topik ini adalah tesis yang ditulis oleh Tierica Jemise Gibson di tahun 2020. Gibson (2020:2) mendefinisikan hubungan tanpa ikatan (*situationship*) sebagai berikut:



therefore, I define situationships as casual dating relationships that mirror serious, committed relationships in the form of dating but lack formal commitment and labeling of the involvement between two individuals (oleh karena itu, saya mendefinisikan *situationship* sebagai hubungan kencan kasual yang mencerminkan hubungan serius dan berkomitmen dalam bentuk kencan tapi kurang komitmen secara formal dan status diantara dua orang).

Adapun Sabrina Romanoff (psikolog sekaligus profesor dari Yeshiva University) dalam Goldman (2022), berpendapat tentang definisi sederhana dari *situationship*: *if so, you may be in a "situationship," which is essentially a relationship without any commitment* (jika kamu memiliki tanda-tandanya, mungkin kamu sedang menjalani *situationship*, yang pada dasarnya adalah hubungan tanpa komitmen apapun).

Sementara itu, definisi lain yang lebih sederhana dan mudah dipahami dari istilah *situationship*, dilansir dari situs Alodokter.com (2022) adalah untuk menggambarkan hubungan yang romantis, tetapi dijalankan tanpa komitmen, status hubungan, ataupun tujuan jangka panjang.

Oleh karena tanpa komitmen, salah satu atau kedua individu yang terlibat dalam hubungan ini tidak boleh merasa memiliki satu sama lain. Tidak boleh cemburu jika salah satunya di saat yang bersamaan menjalin hubungan dengan lawan jenis lainnya. Selain itu, tidak adanya kepastian. Keduanya dapat mengakhiri hubungan kapanpun.

Tidak ada kepastian dan komitmen, serta tidak adanya rencana jangka panjang, menjadikan *situationship* sebagai hubungan yang memiliki banyak sisi negatif. Namun, muncul pertanyaan besar, *mengapa kaum dewasa muda saat ini memilih untuk menjalani situationship daripada menikah?* Artikel yang ditulis oleh Silalahi dalam jurnal Sosiologi (2018:94) ini dapat memberi jawaban terkait hal tersebut: yakni dengan kehidupan sendiri saja mereka (dewasa muda) sudah disibukkan dengan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, apalagi jika mereka menikah maka sudah otomatis perhatian mereka terbagi dan sulit untuk mencapai aktualisasi diri.

Artinya kaum dewasa muda saat ini masih ingin fokus pada karir dan diri sendiri lebih dulu, daripada harus terikat dengan berkomitmen dengan lawan jenis. Itulah sebabnya masih banyak orang yang lebih memilih menjalani hubungan tanpa ikatan. Dari beberapa pengertian dan tanda-tanda hubungan tanpa ikatan yang penulis rangkum dari berbagai sumber, dapat penulis simpulkan bahwa hubungan jenis ini tidak memiliki komitmen, tidak ada kejelasan terkait perkembangannya di masa depan. Selain itu, ciri lain dari hubungan jenis ini adalah *do it under table*, semacam hubungan diam-diam yang tidak diketahui oleh banyak orang.

Selain *situationship*, kata kunci lain dari penelitian ini adalah pandangan gaya hidup bebas. Kata kunci ini penting karena menjadi dasar alasan kuat bagi kedua tokoh utama dalam *Last Forever* untuk menjalani *situationship*, dua hal yang saling berkaitan.

Baik *situationship*, maupun pandangan gaya hidup bebas, merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan hakikat sosiologi sastra yang dipaparkan oleh Damono berikut ini (1978:1): sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Untuk mempertegas definisi ‘dunia sosial’ dalam sosiologi sastra, Faruk dalam bukunya (2017:47) mengatakan bahwa dunia sosial yang berusaha digambarkan dalam sastra, bukanlah mengacu pada kenyataan sebenarnya, melainkan mengacu pada kenyataan batiniah subjektif dari pengarang karya sastra tersebut.

Memperkuat pemahaman tentang definisi sosiologi sastra di atas, Indrasworo dalam jurnalnya (2022) menyimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pengkajian karya sastra sesuai pemahaman mengenai aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam suatu karya.

Jika dua inti penelitian ini dikaji dengan analisis sosiologi sastra, maka struktur novel *Last Forever* akan dikaji dengan teori strukturalisme Todorov. Menurut Todorov, masalah telaah sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian: menurut aspek verbal, aspek sintaksis dan aspek semantik teks (1985:12).

Sebelum lebih jauh membahas terkait topik penelitian ini, penulis lebih dahulu melakukan studi pustaka terkait kata kunci *situationship* dan pandangan gaya hidup bebas. Hasil dari studi pustaka tersebut adalah belum pernah ada jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi yang membahas kata kunci ini.

Adapun penelitian yang terdulu yang menggunakan objek penelitian novel *Last Forever* sudah pernah dilakukan oleh Jena Sinanda (2018) dengan judul *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesadaran Gender: Kajian Gender Novel Last Forever karya Windry Ramadhina*. Penelitian ini mengungkap pengaruh sosial serta budaya terhadap kesadaran gender.

Oleh karena topik dan pisau analisis yang peneliti ambil berbeda dengan penelitian terdahulu, maka tidak bisa dikategorikan sebagai penelitian pelengkap atau penelitian pengembangan dari sebelumnya.

Sementara itu penulis menemukan penelitian terkait hubungan yang dapat dijadikan sumber pustaka, diantaranya adalah penelitian tentang FWB – Friends with Benefits (skripsi) yang dilakukan oleh Annisa Azzizah tahun 2020 yang berjudul “Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma”. Membahas tentang fwb – hubungan tanpa komitmen dan hanya sekadar partner seks semata.

Penelitian lain yang juga membahas hubungan dan menjadi referensi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitianingrum, dkk. (2019) berjudul “Polemik *Unconditional Love* di Kalangan Mahasiswa”. Penelitian yang dilakukan oleh Frisma dkk. ini membahas tentang fwb (*friends with benefits*) dan ons (*one night stand*) yang marak dilakoni oleh mahasiswa (terkhusus di Bandung sebagai tempat pengambilan sampel).

Baik penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Frisma dkk., keduanya sama-sama memberi gambaran pada peneliti tentang hubungan tanpa ikatan,

dalam hal ini bentuknya fwb – hubungan tanpa ikatan namun saling menguntungkan dalam hal seksual. Meskipun hubungan tanpa ikatan dan fwb seperti ragam yang sama, namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal substansi dan karakteristik hubungannya.

Banyak hal menarik yang dapat ditelaah dari penelitian tentang *situationship* ini. Baik sisi negatif maupun sisi positifnya. Alasan dibalik pengambilan keputusan tokohnya untuk menjalani hubungan tanpa ikatan pun menarik untuk diteliti. Alasan tersebut berkaitan dengan pandangan gaya hidup bebas yang diantut oleh para tokohnya. Seperti Samuel yang menginginkan kebebasan. Melalui novel *Last Forever*, lebih jauh penulis ingin membedah karakteristik hubungan tanpa ikatan dan pandangan gaya hidup bebas yang dianut oleh kedua tokoh utama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tanpa Ikatan dan Pandangan Gaya Hidup Bebas dalam Novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan, terhitung September 2023 sampai dengan Desember 2023. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah hubungan tanpa ikatan dalam novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina. Lebih detail, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu instrumen struktur novel, instrumen deskripsi tentang hubungan tanpa ikatan, dan pandangan gaya hidup bebas.

Instrumen struktur novel digunakan untuk mengkaji struktur novel, instrumen deskripsi tentang hubungan tanpa ikatan digunakan untuk mengkaji hubungan tanpa ikatan dengan pisau analisis sosiologi sastra. Adapun untuk menganalisis pandangan gaya hidup bebas menggunakan struktur novel yang mendeskripsikan pandangan gaya hidup bebas. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan data.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: menganalisis struktur novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina; menelaah hubungan tanpa ikatan (*situationship*) dalam novel *Last Forever* karya Windry Ramadhina dengan analisis sosiologi sastra; serta menganalisis pandangan gaya hidup bebas yang dianut oleh kedua tokoh utama dan latar belakang pengambilan keputusan tokohnya dalam menjalani hubungan tanpa ikatan. Untuk kemudian memperoleh simpulan penelitian.

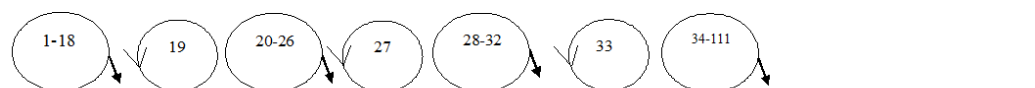
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis struktur diantaranya pengaluran novel *Last Forever* yang terdiri dari 111 sekuen. Adapun dari sekuen-sekuen tersebut terdapat 111 sekuen

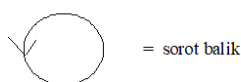
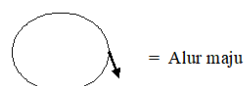


induk dan 3 sekuen sorot balik, yakni sekuen 19, sekuen 27, dan sekuen 33. Untuk lebih detailnya, pengaluran novel *Last Forever* dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti berikut ini (lampiran). Sekuen-sekuan tersebut diambil dari peristiwa-peristiwa penting dalam cerita. Sebagai gambaran, berikut penulis lampirkan bagan pengaluran.

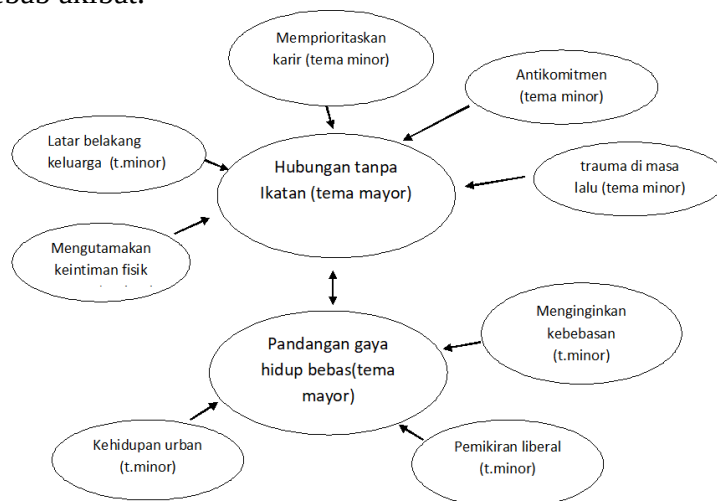


Bagan 4.1

Keterangan:

Gambar 1. Sekuen novel *Last Forever*

Fungsi utama dalam novel *Last Forever* yang berjumlah 68. Fungsi utama – fungsi utama tersebut membentuk struktur alur novel *Last Forever*. Adapun fungsi utama – fungsi utama tersebut dirangkai berdasarkan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat.



Bagan 4.3

Analisis Tema

Gambar 2. Tema novel *Last Forever*

Tema mayor dalam novel *Last Forever* terdiri atas hubungan tanpa ikatan dan pandangan gaya hidup bebas. Adapun hubungan tanpa ikatan terurai lagi menjadi 5 tema minor, yang diantaranya: mengutamakan keintiman fisik, latar

belakang keluarga, mengutamakan karir, antikomimen, dan trauma di masa lalau. Sementara itu pandangan gaya hidup bebas, terurai menjadi 3 tema minor, diantaranya kehidupan urban, pemikiran liberal, dan menginginkan kebebasan. Sehingga, penggabungan beberapa tema minor di atas membentuk masing-masing 2 tema mayor yang menjadi inti cerita dalam novel *Last Forever*.

Adapun untuk analisis tokoh penulis ringkas ke dalam bentuk tabel. Karakter utama dalam novel *Last Forever* adalah Lana Lituhayu Hart dan Samuel Hardi. Kedua tokoh tersebut juga termasuk ke dalam karakter dinamis, yakni karakter yang

Tabel 1. Penokohan novel *Last Forever*

No.	Nama Karakter	Karakter Dinamis	Karakter Statis	Keterangan
1.	Samuel Hardi	v		Karakter Utama
2.	Lana Lituhayu Hart	v		Karakter Utama
3.	Ruruh Rahayu		v	Bukan Karakter Utama
4.	William Hart		v	Bukan Karakter Utama
5.	Pat		v	Bukan Karakter Utama
6.	Noora		v	Bukan Karakter Utama
7.	Rayyi		v	Bukan Karakter Utama

Latar tempat dalam *Last Forever* terdiri dari Jakarta, Washington, Bena, Studio Hardi, Bandara Soekarno Hatta, dan lainnya. Dalam mendeskripsikan waktu, Windry pun memiliki caranya sendiri. Tidak sekadar pagi hari, sore hari, atau malam hari. Melainkan sebelum sore untuk mendeskripsikan siang hari. Contoh lainnya matahari belum keluar sepenuhnya dari persembunyiannya untuk mendeskripsikan dini hari atau waktu subuh. terkait latar suasana dalam novel *Last Forever*, yakni terdapat suasana membahagiakan, romantis, menyedihkan, dan menegangkan. Latar suasana tersebut berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita.

Sudut pandang dalam novel *Last Forever* adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu, yakni sudut pandang yang menempatkan penulis sebagai orang yang paling mengetahui dan menceritakan keseluruhan isi cerita. gaya bahasa dalam novel *Last Forever* Windry memiliki keunikan sendiri. Hal yang paling mudah membedakannya dengan penulis lainnya adalah penggunaan kata kau-aku, daripada kata aku-kamu atau gue-lo dalam hampir semua karyanya. Selain itu penggunaan beberapa majas juga memberikan efek imajinatif bagi pembacanya, seperti majas antonomasia, personifikasi, dan lainnya.

Pembahasan

1. Hakikat *Situationship* dalam Novel *Last Forever*

Elias Whitaker dalam bukunya yang diterbitkan secara independen (2015:25), menjelaskan *situationship* sebagai berikut: *a situationship if I had to*



give it a dictionary definition would be; entering into a free-spirited union with someone (situationship jika saya harus memberikannya definisi kamus adalah; bersatu dengan seseorang tetapi dengan kebebasan).

Mengulik sejarah kemunculan istilah *situationship*, Nugraheni mendefinisikan dalam artikelnya (2022) bahwa istilah *situationship* populer pertama kali pada 2019 yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu **situation** dan **relationship**. Menurut Nugraheni (2022), hubungan jenis ini cenderung tidak ada tuntutan dan tidak memerlukan status/label tetapi tetap dapat merasakan kehadiran seseorang.

Berdasarkan hasil analisis struktur yang meliputi: pengaluran, alur, penokohan, tema, latar dan lainnya, penulis menemukan beberapa temuan terkait *situationship* dalam *Last Forever* dan *situationship* dari beberapa rujukan, seperti berikut ini:

Tabel 2. Hakikat *Situationship*

No.	Hakikat <i>Situationship</i>	<i>Situationship</i> dalam <i>Last Forever</i>
1.	Tidak adanya komitmen dalam hubungan.	Sama-sama sepakat tidak menginginkan ikatan.
2.	Tidak ada konsistensi dalam hubungan, hanya datang ketika membutuhkan.	Bersifat manasuka
3.	Tidak dikenalkan pada orangtua dan teman.	Tidak mempublikasikan hubungan pada orang lain.
4.	Tidak memprioritaskan satu sama lain.	Tidak boleh ada rasa memiliki dan rasa cemburu.
5.	Hanya membuat rencana yang bersifat jangka pendek.	Tidak adanya kejelasan dalam hubungan.
6.	Sebatas hubungan fisik saja	Memiliki keintiman fisik

Perbandingan dari dua data di atas, dapat ditarik simpulan bahwa antara hakikat *situationship* dengan *situationship* dalam *Last Forever* memiliki karakteristik yang sama. Hal tersebut sekaligus menjawab pertanyaan besar terkait apakah novel *Last Forever* merupakan potret kenyataan sosial dan apakah novel karya Windri Ramadhina tersebut merupakan gambaran realistik, satire, atau karikatur?

Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut adalah benar bahwa *situationship* dalam *Last Forever* merupakan potret kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan gambaran realistik dari hubungan tanpa ikatan (*situationship*) yang terjadi di kalangan dewasa muda di masyarakat.

2. Hakikat Pandangan Gaya Hidup Bebas dalam *Last Forever*

Berbicara tentang gaya hidup bebas, Kotler (2009:189) mendefinisikan gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, pendapat dalam berinteraksi dengan



lingkungannya. Adapun Plummer (1983) dalam Setiadi (2010:77) menjelaskan bahwa gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat).

Sementara itu, pendapat yang cukup ekstrem tentang pemahaman gaya hidup bebas diuraikan oleh Donni Juni Priansa berikut ini: misalnya banyak remaja saat ini yang berpakaian terbuka dan seksi yang bukan merupakan budaya dan gaya hidup orang timur seperti Indonesia, mereka juga banyak yang tinggal dan hidup bersama namun tanpa ikatan pernikahan yang sakral (Priansa, 2017:185).

Pandangan gaya hidup bebas dalam novel *Last Forever*, tercermin melalui prinsip hidup kedua tokoh utama terkait hubungan dan komitmen. Yakni kedua tokoh utama yakni Lana dan Samuel yang sempat berencana untuk menjadi orangtua bersama tanpa menikah. Pandangan gaya hidup bebas lainnya tergambar melalui karakteristik hubungan Samuel dan Lana yang membiasakan berhubungan seks dan hamil pra nikah. Prinsip hubungan yang bertolak belakang dengan budaya Timur - terutama Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, kedua tokoh utama - yakni Samuel dan Lana, masing-masing menetap di Jakarta dan Washington, dua kota megapolitan yang masyarakatnya cenderung berpikiran terbuka, individualis, dan berprinsip hidup bebas. Cerita mungkin akan semakin kompleks jika kedua tokoh utama hidup di pedesaan atau suburban.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa simpulan. Adapun simpulan-simpulan tersebut meliputi struktur karya, *situationship* dan sosiologi karya, pandangan gaya hidup bebas, dan implementasi penelitian terhadap apresiasi sastra di sekolah. Berikut uraian dari simpulan-simpulan tersebut.

1. Struktur Karya

Terdapat beberapa temuan terkait analisis struktur novel *Last Forever*. Aspek yang menonjol dari struktur novel *Last Forever* adalah semantik dan verbal. Semantik mencakup tema, tokoh, dan latar. Tema *situationship* dan pandangan gaya hidup bebas cukup unik dan *relatable* di masa sekarang. Tokoh Lana dan Samuel digambarkan memiliki karakter yang kuat – yakni sama-sama berpendirian teguh.

2. *Situationship* dan Sosiologi Sastra

Hakikat *situationship* dengan *situationship* dalam *Last Forever* memiliki karakteristik yang sama. Hal tersebut sekaligus menjawab pertanyaan besar terkait apakah novel *Last Forever* merupakan potret kenyataan sosial dan

apakah novel karya Windri Ramadhina tersebut merupakan gambaran realistis, satire, atau karikatur?

Jawaban dari kedua pertanyaan tersebut adalah benar bahwa *situationship* dalam *Last Forever* merupakan potret kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan gambaran realistis dari hubungan tanpa ikatan (*situationship*) yang terjadi di kalangan dewasa muda di masyarakat, terutama masyarakat kota besar yang cenderung *open minded*.

3. Pandangan Gaya Hidup Bebas

Pandangan gaya hidup bebas dalam novel *Last Forever*, tercermin melalui prinsip hidup kedua tokoh utama terkait hubungan dan komitmen. Yakni kedua tokoh utama yakni Lana dan Samuel yang sempat berencana untuk menjadi orangtua bersama tanpa menikah. Pandangan gaya hidup bebas lainnya tergambar melalui karakteristik hubungan Samuel dan Lana yang membiasakan berhubung seks dan hamil pra nikah. Prinsip hubungan yang bertolak belakang dengan budaya Timur - terutama Indonesia.

REFERENSI

- Azzizah, A. (2020). "*Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma*". [Skripsi]. Depok: Program Studi Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia.
- Damono, S.D.. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Badan Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitianingrum, F., et. al. (2019). "Polemik *Unconditional Love* di Kalangan Mahasiswa". *Sosietas Jurnal Pendidikan Soiologi*, Sosietas9 (1) (2019) 603-609.
- Gibson, T. J.. (2020). *If You Want The Milk, Buy The Cow: A Study of Young BlackWomen's Experiences In Situationship*. [Tesis]. Memphis: The University of Memphis.
- Goldman, R. (2022). *What Is a Situationship?*. [Artikel daring]. Tersedia di: <https://www.verywellmind.com/what-is-a-situationship-5216144>. Diakses pada 21 Desember 2022.
- Indrasworo, A.R. & Masrin. (2022). Perjuangan Tokoh dalam Novel Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 5, No. 1, April 2022, pp. 103-114.
- Kotler, P. dan Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraheni, N.A. 2022. *Terjebak dalam Hubungan Tanpa Status, Hati-Hati Alami Situationship*. [Artikel daring]. Tersedia di: <https://gaya.tempo.co/read/1667856/terjebak-dalam-hubungan-tanpa-status-hati-hati-alami-situationship>. Diakses pada 4 Januari 2023.



- Priansa, D.J.. (2017). *Perilaku Konsumen dalam Persaingan Bisnis Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhina, W. (2015). *Last Forever*. Jakarta: Gagas Media.
- Setiadi, N.J.. (2010). *Perilaku Konsumen (Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran)*. Kencana: Jakarta.
- Silalahi, J. N. (2018). *Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millenia "Berkarir atau Menikah"*. Jurnal Sosiologi, 1(2), 92-100. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinanda, J. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesadaran Gender: Kajian Gender Novel Last Forever karya Windry Ramadhina*. (Skripsi). Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Situationship, Menjalani Hubungan Tanpa Komitmen*. (2022). Tersedia daring di: <https://www.alodokter.com/situationship-menjalani-hubungan-tanpa-komitmen>. (Artikel daring). Diakses pada 21 Desember 2022.
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra* (terjemahan). Zaimar, O.K.S., Djokosuyatno, A., & Bachmid, T. Jakarta: Djambatan.
- Ward, M.. (2020). *The Situation with Situationships: Defining this undefined datingtrend and whether it works*. [Artikel daring]. Tersedia di: <https://www.queensjournal.ca/story/2020-01-23/student-life/the-situation-with-situationships/>. Diakses pada 3 Januari 2023.
- Whitaker, E.. (2015). *Situationship*. US: Self Published.